

**KETHOPRAK *CONTHONG* YOGYAKARTA  
DALAM LAKON *LAMPOR***

**Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan**

**Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh  
Alif Maulana  
NIM. 1210679014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2017**



## KATA PENGANTAR

Dipanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran yang telah diberikan, sehingga skripsi berjudul **KETHOPRAK CONTHONG YOGYAKARTA DALAM LAKON LAMPOR**, Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan yang ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana S-1 Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

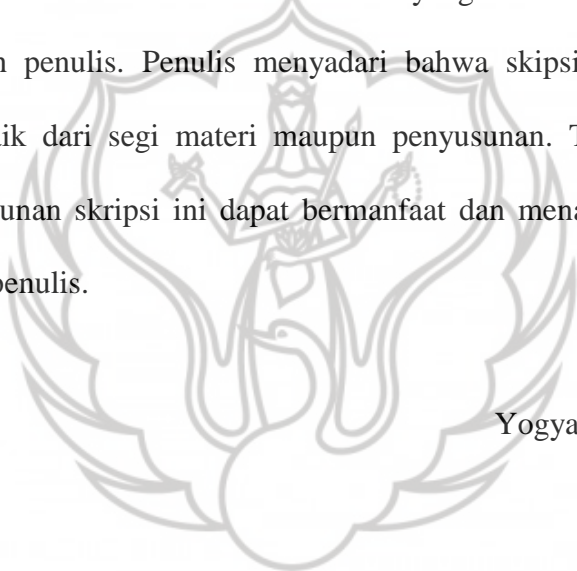
Diucapkan pula terima kasih sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan seluruh pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Secara khusus ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Ahmad Syawal dan Ibu Suparti yang selalu memberi semangat dan mendoakan kelancaran penyusunan skripsi.
2. Keluarga besar Ahmad Syawal Bin Su'ud yang turut menyemangati serta membantu pembiayaan kuliah dari awal hingga akhir.
3. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
4. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiariyani, M.A. beserta staf dan pegawai.
5. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum dan Bapak Philipus Nugroho H.W, M.Sn selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teater yang telah membimbing dan memberikan motivasi selama proses penggarapan skripsi.

6. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum, dan Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan telaten memberi bimbingan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
7. Seluruh Dosen, Pegawai, Staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta, Terima kasih atas bimbingan selama 4,5 tahun yang sangat berharga di Jurusan tercinta.
8. Susilo Nugroho selaku nara sumber dan pimpinan dari *Kethoprak Conthong* Yogyakarta yang juga turut memotivasi serta menyemangati penyusunan skripsi.
9. Bondan Nusantara selaku narasumber dan Seniman *Kethoprak* Yogyakarta yang menyempatkan waktu disela kesibukannya untuk memberikan motivasi dalam penggarapan skripsi ini.
10. Warsana Kliwir selaku pemusik dari *Kethoprak Conthong* yang selalu menyempatkan membagi ilmunya tentang *Kethoprak Conthong* Yogyakarta.
11. Nicky Nazaready selaku Pimpinan Produksi *Kethoprak Conthong* yang selalu siap apabila direpotkan, sehingga proses penggarapan berjalan dengan baik.
12. Niko Dwi Arianto yang kerap dipanggil Selamat, Happy Aremawan, Lismade Siagian, Ade Yunita, Nina Herawati, Muhammad Shodiq, Angeline Rizky Emawati Putri, Mathori Brilly, Harnanda Arjati, Lusviana Pinca Delonge, Yayuk Anggraini, Ali Akbar, Caca Bilqis, Werray Tresia, Tya Agustin serta Atlas selaku sahabat yang selalu setia meneman dan menyemangati penyusunan skripsi.

13. Keluarga besar Bali-Yogyakarta yang selalu menghibur dan menyemangati proses penyusunan skripsi.
14. Keluarga besar Teater Puspanegara SMAN 5 Yogyakarta yang selalu menghibur dan menyemangati proses penyusunan skripsi.
15. Seluruh teman dan saudara yang tidak bisa disebut namanya satu persatu yang turut menghibur dan menyemangati proses penyusunan skripsi.

Tulisan ini jauh dari kesempurnaan, karena sebagai manusia tidak luput dari kesalahan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diperlukan oleh penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi materi maupun penyusunan. Tersirat juga harapan semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca serta penulis.



Yogyakarta, 19 Januari 2017  
Penulis

( Alif Maulana )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alif Maulana

NIM : 1210679014

Alamat : Jalan Danau Kalimutu No. 2 Negara-Jembarana-Bali

No. Hp : 087839477296

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Kethoprak *Conthong* Yogyakarta dalam Lakon *Lampor*, Bentuk dan Fungsi Pertunjukan** adalah benar-benar asli, ditulis dan dikerjakan sendiri, bukan jiplakan. Skripsi ini disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber asli pendapat ataupun ide orang lain yang ditulis dan diacu pada skripsi ini telah dicantumkan pada daftar pustaka. Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar saya sebagai sarjana dari Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

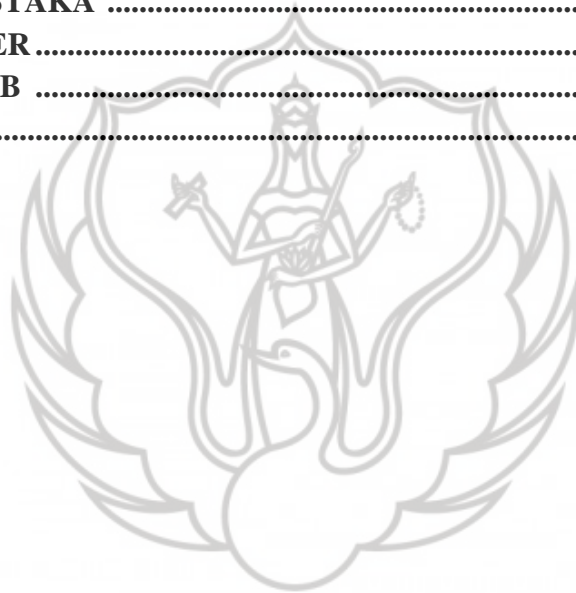
Yogyakarta, 19 Januari 2017

( Alif Maulana)

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Tinjauan Karya .....	12
F. Landasan Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	15
H. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II TINJAUAN UMUM KETHORAK DAN KETHOPRAK</b>	
<b>CONTHONG</b> .....	<b>19</b>
A. Sejarah dan Periodisasi Kethoprak .....	19
B. Kethoprak Conthong .....	25
1. Asal Mula Kethoprak <i>Conthong</i> .....	25
2. Pelaku Kethoprak Conthong .....	28
3. Karya-karya Kethoprak <i>Conthong</i> .....	28
<b>BAB III ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN</b>	
<b>KETHOPRAK CONTHONG</b> .....	<b>30</b>
A. Sinopsis Naskah <i>Lampor</i> Karya Susilo Nugroho.....	30
B. Analisis Struktur Pementasan <i>Kethoprak Conthong</i> Lakon	
<i>Lampor</i> .....	30
1. Plot atau Alur .....	32
2. Penokohan .....	35
3. Tema .....	51

C. Analisis Tekstur dalam Pementasan <i>Kethoprak Conthong</i> Lakon <i>Lampor</i> .....	52
D. Fungsi Pertunjukan <i>Kethoprak Conthong</i> .....	94
1. Sebagai Fungsi Hiburan.....	96
2. Sebagai Fungsi Pendidikan .....	97
3. Sebagai Fungsi Politik .....	97
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>102</b>
<b>NARASUMBER</b> .....	<b>104</b>
<b>SUMBER WEB</b> .....	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>105</b>





## DAFTAR SKEMA

Skema 1 Plot Pertunjukan Lakon <i>Lampor</i> .....	32
--	----



## DAFTAR GAMBAR

	Judul	Halaman
BAB III	Gambar 1 Tokoh Prabu Brama Denta <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor.....</i>	36
	Gambar 2 Tokoh Patih Wraha Kenya <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor.....</i>	37
	Gambar 3 Tokoh Rara Arina <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	38
	Gambar 4 Tokoh Lurah Wanara Sadi <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	39
	Gambar 5 Tokoh Lurah Sona Rupa <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor.....</i>	40
	Gambar 6 Tokoh Sapi Tuwa <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	41
	Gambar 7 Tokoh Sapi Kunthing <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	42
	Gambar 8 Tokoh Tumenggung Layung Prahara <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	43
	Gambar 9 Tokoh Denmas Bandana <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	45
	Gambar 10 Tokoh Karuna <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	46
	Gambar 11 Tokoh Wiranti <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	47
	Gambar 12 Tokoh Kalur <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	48
	Gambar 13 Tokoh Mbah Munihih <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	49
	Gambar 14 Tokoh Mbokdhe Ngatir <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	50
	Gambar 15 Tokoh Raigeni <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	51
	Gambar 16 Adegan pertama babak pertama <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	54
	Gambar 17 Adegan kedua babak pertama <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	55
	Gambar 18 Adegan ke tiga babak pertama <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	57

Gambar 19	Adegan keempat babak pertama <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	59
Gambar 20	Adegan kelima babak pertama <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	60
Gambar 21	Adegan terakhir babak pertama <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	62
Gambar 22	Adegan pertama babak kedua <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	64
Gambar 23	Adegan ketiga babak ke dua <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	65
Gambar 24	Adegan pertama babak ketiga <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	69
Gambar 25	Adegan kedua babak ketiga <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	71
Gambar 26	Adegan ketiga babak ketiga <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	73
Gambar 27	Adegan keempat babak ke ketiga <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	76
Gambar 28	Adegan awal babak ke lima <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	77
Gambar 29	Adegan terakhir babak ketiga <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	78
Gambar 30	Adegan pertama babak keempat <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	80
Gambar 31	Adegan kedua babak keempat <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	81
Gambar 32	Adegan kedua babak keempat <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	83
Gambar 33	Adegan ketiga babak keempat <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	83
Gambar 34	Adegan kedua babak kelima <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	89
Gambar 35	Adegan pertama babak keenam <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor....</i>	89
Gambar 36	Adegan terakhir babak keenam <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	90
Gambar 37	Adegan terakhir babak keenam <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	92
Gambar 38	Adegan terakhir babak keenam <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor...</i>	93

Gambar 39	Adegar terakhir babak keenam <i>Kethoprak Conthong</i> dalam Lakon <i>Lampor</i> .....	94
Gambar 40	Wawancara dengan Susilo Nugroho di SMK Negri 1 Bantul .....	106
Gambar 41	Wawancara dengan Rini Widyastuti.....	106
Gambar 42	Wawancara Nano Asmarandana .....	107
Gambar 43	Gerakan Silat “C, D, E” <i>Kethoprak Conthong</i> Yogyakarta .....	108
Gambar 44	Gerakan Silat “ X1-X5 ” <i>Kethoprak Conthong</i> Yogyakarta .....	109
Gambar 45	Gerakan Silat “ L1-L8 ” <i>Kethoprak Conthong</i> Yogyakarta .....	110
Gambar 46	Poster Pertunjukan <i>Lampor</i> .....	111
Gambar 47	Poster Pertunjukan <i>Lampor</i> .....	112
Gambar 48	Poster Pertunjukan <i>Lampor</i> .....	113
Gambar 49	Poster Pertunjukan <i>Lampor</i> .....	113
Gambar 50	Poster Pertunjukan <i>Lampor</i> .....	114
Gambar 51	Poster Pertunjukan <i>Lampor</i> .....	115
Gambar 52	Poster Pertunjukan <i>Lampor</i> .....	116

## DAFTAR LAMPIRAN

JUDUL	Halaman
DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN .....	106
GERAKAN SILAT DALAM PEMENTASAN .....	107
POSTER PEMENTASAN KETHOPRAK <i>CONTHONG</i> .....	110
GLOSARIUM .....	116
NASKAH LAKON <i>LAMPOR</i> .....	118



## ABSTRAK

*Kethoprak* adalah kesenian yang muncul pada abad 18-19 di saat tanah Jawa ini masih dikuasai oleh sistem kerajaan. Tepatnya kesenian *kethoprak* lahir sebagai bentuk ekspresi masyarakat agraris dari kerajaan Mataram. *Kethoprak* juga merupakan salah satu bentuk teater tradisi yang mengalami perkembangan sangat pesat. Perkembangan itu dapat dilihat dari beberapa perubahan bentuk *kethoprak* yang terjadi. Perkembangan zaman telah menyaring unsur-unsur seni yang terkandung di dalam kesenian *kethoprak*, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi, baik berupa pengurangan, perbaikan atau peningkatan salah satu unsur seni. *Kethoprak Conthong* Yogyakarta dalam Lakon *Lampor* mewujudkan sebuah pertunjukan *kethoprak* dengan gaya berbeda. Berawal dari *kethoprak* konvensional yang telah disepakati, berubah menjadi *kethoprak* garapan dalam kemasan *ringkes*, menjadi ciri khas *Kethoprak Conthong* Yogyakarta. Lakon *Lampor* merupakan pertunjukan terakhir di bulan Desember 2015. Cerita yang berisi pesan moral terhadap kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam. Selain itu cerita mistis yang berhubungan dengan Nyi Roro Kidul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi pertunjukan *Kethoprak Conthong* Yogyakarta dalam lakon *Lampor*. Analisis bentuk lakon *Lampor* meliputi struktur dan tekstur, dimana Struktur terdiri dari alur, penokohan, dan tema. Analisis tekstur meliputi dialog, spektakel, dan *mood*.

Kata Kunci : Teater, Tradisi, *Kethoprak*, Yogyakarta

## ABSTRACT

*Kethoprak* is an art that appeared in the 18th-19th century since the java island was still controlled under kingdom's systems. *Kethoprak* was literally born as a form of agrarian people from the kingdom of Mataram. Furthermore, *kethoprak* is a kind of traditional theatre which experience rapid growth. Its rapid growth can be perceived from several changes of *kethoprak*. The current development has filtered the art elements in which is contained in *kethoprak* itself, therefore those changes happen in either the reduction of a certain element or the repair or the improvements. In the play *Lampor*, constitutes a new style of *kethoprak* that has been agreed to turn into *kethoprak* works in a simple package becomes the characteristic of *Kethoprak Conthong* Yogyakarta that is the last show in december 2015. This story of *kethoprak* contains moral values towards the human greediness in exploiting the natures and the mystical Nyi Roro Kidul.

The research is proposed to analyze the form and function of *kethoprak conthong* Yogyakarta in the play of *Lampor*. The analysis of the forms of role-playing *Lampor* is structure and texture where the structure is consisted of plots,

*role playing and themes. Meanwhile, the texture is consistend of dialogue, spectacle and mood.*

*Keyword : Theatre, Traditional, Kethoprak, Yogyakarta*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki masyarakat majemuk sehingga mampu menciptakan aneka ragam kebudayaan. Sebagaimana yang diungkapkan Umar Kayam bahwa kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri.<sup>1</sup>

Adat istiadat, bahasa, perilaku, kepercayaan dan kesenian dari suatu daerah tertentu merupakan wujud kebudayaan yang tercipta. Kebudayaan tersebut kemudian bergerak dan dilakukan secara turun temurun dalam perjalanan zaman sehingga membentuk tradisi. Ada beberapa bentuk tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan adapula beberapa tradisi yang harus direduksi karena tidak sesuai dengan zaman.

Kesenian merupakan tradisi yang bersifat terbuka dan imajinatif. Hal tersebut membuat kesenian mempunyai tempat di antara masyarakat. Salahsatunya adalah kesenian Kethoprak.<sup>2</sup> Kesenian rakyat yang hingga saat ini masih merupakan teater tradisional yang dipertahankan. Namun Kethoprak pun juga mengalami perkembangan seperti halnya zaman yang selalu memberikan peluang untuk menciptakan ekspresi dan kondisi yang berbeda.

---

<sup>1</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta; PT Djaya Piusa, 1981, hlm. 16.

<sup>2</sup> Pada skripsi ini digunakan tulisan *kethoprak* bukan *ketoprak*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kerancuan dengan istilah *kethoprak* yang berupa makanan khas Jakarta. Kedua istilah *kethoprak* sebagai seni pertunjukan milik masyarakat Jawa, di ucapkan dan dituliskan dengan *kethoprak*.



Pada umumnya para seniman kethoprak berpendapat bahwa kata kethoprak berasal dari bunyi *prak-prak*, yang timbul dari salah satu alat yang digunakan oleh penabuh yaitu keprak (kentungan). Menurut sejarah, *kethoprak* adalah kesenian yang muncul pada abad 18-19 di saat tanah Jawa Tengah masih dikuasai oleh sistem kerajaan. Tepatnya kesenian kethoprak lahir sebagai bentuk ekspresi masyarakat agraris dari kerajaan Mataram (pada tahun selanjutnya setelah Perjanjian Giyanti terbagi menjadi Kasunanan Surakarta-Kasultanan Ngayogyakarta). Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara Bondan Nusantara kepada Wijaya (alm) menambahkan bahwa embrio kethoprak diperkirakan muncul di Bantul tahun 1887.

Menurut Pelok Sutrisno, dosen sekaligus penggiat budaya di Solo, tahun 1909 kethoprak sudah terorganisir dan membentuk grup serta dipentaskan oleh masyarakat desa Wedi, Klaten dengan nama grup Wreksatama yang dibentuk Ki Wisangakara. Seluruh pemainnya adalah laki-laki. Lakon-lakonnya antara *Warso – Warsi, Darmo – Darmi, Kedhono – Kedhini*, yang berkisah tentang kehidupan masyarakat desa dan dengan busana seadanya. Secara luas kethoprak pada masa itu mempunyai fungsi sebagai bentuk ekspresi masyarakat agraris yang berguna untuk menghibur diri. Bondan Nusantara seorang senior seniman kethoprak Yogyakarta mengatakan bahwa kethoprak (bahasa Jawa; *kethoprak*) lahir dari permainan warga desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh lesung dan kentongan secara berirama saat bulan purnama. Nama kethoprak sendiri diambil dari bunyi yang terdengar dari alat musik pengiring bernama *tiprak*. Sumber lain

menyebut, nama kethoprak diambil dari bunyi lesung dan tiprak (“thok & prak”).<sup>3</sup>

Setelah itu Kethoprak menjadi kesenian yang populer dan dikenal oleh berbagai masyarakat di Solo-Yogyakarta. Khususnya di masyarakat Wedi, salah satu abdidalem Kasunanan Surakarta bernama Atmotjendono diperintahkan untuk membawa rombongan Ki Wisangkara pentas di pelataran rumah Raden Mas Tumenggung Wreksadiningrat. Untuk lebih bervariasi, musik pengiringnya ditambah dengan beberapa saron, kendhang, seruling, terbang dan biola. Lakon-lakon yang disajikan pun mulai ditambah dengan potongan-potongan cerita yang terdapat dalam Babad Tanah Jawa. Selain menjadi lebih populer kethoprak juga berkembang fungsinya yaitu selain menghibur juga memberikan pesan-pesan sosial. Konon kesenian ini jugabiasa dimainkan di *alun-alun* Mangkunegaran, Surakarta.

Menurut Wijaya<sup>4</sup> kethoprak menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat awam ataupun seniman yakni ditandai dengan lokakarya kethoprak tahap I yang menetapkan definisi kethoprak sebagai seni teater rakyat Jawa Tengah yang ditetapkan perodesasinya sebagai berikut: (a). Kethoprak lesung dari tahun 1887-1925, (b). Kethoprak peralihan dari Kethoprak Lesung ke Kethoprak Gamelan tahun 1925-1927 (c). Kethoprak gamelan dari tahun 1927. Menurut kesimpulan Lokakarya Tahap I masa antara tahun 1925 sampai tahun

---

<sup>3</sup> Wawancara Bondan Nusantara di kediamannya Jalan Sentanan, Desa Kasongan, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta telepon (0274-385-137).

<sup>4</sup> Wijaya dan F.A Sutjipto, *Kelahiran dan perkembangan Kethoprak, Yogyakarta*, Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian. 1977, hlm. 97.

1927 merupakan babakan waktu peralihan, perbedaanya masa sebelumnya bahwa alat iringan tidak berupa lesung sebaga iringan pokok, tetapi juga dicampur dengan alat gamelan bahkan berupa alat musik barat.<sup>5</sup>

Periodisasi tersebut kurang sesuai dengan perkembangan pada zamanaya. Dari tahun ke tahun perkembangan kethoprak mengalami perubahan yang sangat kuat. Oleh karena itu atas prakarsa Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta diselenggarakanlahh kembali Loka Karya Kethoprak 1997 di Yogyakarta. Pada saat itu, tercetus gagsasan bentuk baru kethoprak yang disebut kethoprak *garapan*. Dicetuskan bersama lahirnya grup Kethoprak Sapta Mandala Kodam IV/Diponegoro dan hadirnya kethoprak televisi, yaitu kethoprak yang digarap dengan teknik dan media televisi.<sup>6</sup>

Sebagaimana dikeluhkan oleh banyak pegiat kethoprak salah satunya Susilo Nugroho<sup>7</sup>. Sebagai pendiri kethoprak *conthong* Yogyakarta, beliauturut merasakan bahwa zaman sekarang kesenian tradisi kethoprak memang tidak sepenuhnya hilang hanya saja pada perjalanannya kini, tidak terlalu banyak yang turut memperhatikan dan mengembangkannya lagi. Dalam perkembangannya kethoprak melahirkan beberapa gaya dan jenis. Terdapat jenis kethoprak diantaranya:(a). Kethoprak ngamplik, (b). Kethoprak humor, (c). Kethoprak multiagama (d) Kethoprakongkek, (e). Kethoprak plesetan, dan (f) Kethoprak *Ringkes* atau *Conthong*.

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 97.

<sup>6</sup>Bondan Nusantara dan Lephen Purwaraharja. *Kethoprak Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. Juni 1997, hlm. 54.

<sup>7</sup>Wawancara yang dilakukan tanggal 28 april 2016 dengan Susilo Nugroho (57) di SMK Negri 1 Bantul.

Skripsi ini akan mengulas tentang Kethoprak *Ringkes CapConthong*. Dinamakan kethoprak *ringkes* karena pada awalnya hanya pemain, pemusik dan sinden juga diperbolehkan untuk ikut bermain. Disaat tertentu mereka akan mengiringi, disaat tertentu juga mereka bermain, hingga terkadang mengiringi permainan menggunakan *cangkem*.<sup>8</sup>

Sama halnya dengan kethoprak pada umumnya, kethoprak *ringkes* memiliki unsur-unsur pendukung pertunjukannya seperti gamelan. Alat musik yang digunakan *keyboard* dan gong. Dengan tata rias dan kostum yang sangat berkembang saat ini, hal tersebut justru tidak melunturkan nilai-nilai kethoprak sebaliknya menjadikan daya tarik bagi penonton awam. Pada perkembangannya, kethoprak *ringkes* semakin dikenal dan disebut sebagai kethoprak *conthong*. Hal ini diperkuat dengan eksistensi kethoprak *conthong* yang rutin menggelar pertunjukan di Pulau Jawa hingga Luar Jawa seperti Kalimantan dan Lombok.

Susilo Nugroho, 57 tahun yang akrab dengan sebutan *Den Baguse Ngarso* dijumpai saat sesi wawancara bertempat di SMK Negeri 1 Bantul mengatakan bahwa awal berdiri dan berkembangnya kethoprak ini akhir tahun 2004 dengan tokoh-tokoh pendiri ialah Susilo, Marwoto, Nano Asmorondono dan Kocil Birowo. Beberapa tokoh-tokoh kethoprak *conthong* adalah seniman yang dikenal

---

<sup>8</sup>*Cangkem* ( Bahasa Jawa artiya Mulut ) disini istilah *cangkem* merupakan penyebutan ketika pemain musik (pengerawit ikut bermain diatas panggung, sehingga irama musik diganti dengan menggunakan mulut, (Menurut keterangan Warsana Kliwir dalam wawancara hari Kamis, tanggal 28 April 2016 pukul 12:00).

masyarakat hingga saat ini, seperti Susilo Nugroho, Marwoto, Nano Asmorondono, Agus Leyloor dan Kocil.

Kethoprak *conthong* tidak hanya sebuah komunitas biasa, memiliki pendukung pertunjukan, seperti sutradara Susilo Nugroho, Marwoto Kawer, Agus Prasetiya (Leyloor), penulis naskah Susilo Nugroho, penata artistik Agus Prasetiya (Leyloor) Tata Rias dan Kostum Rini Widiastuti Iringan Musik Doyok Jaipong dan Warsana Kliwir. Tidak diawali dengan sebuah kegelisahan hanya saja ingin menyalurkan hobi untuk menggelar pertunjukan dengan naskah “*Minggat*” garapan pertama sukses menyedot perhatian masyarakat.<sup>9</sup>

Pertunjukan perdana yang digelar pada akhir Desember 2004 sampai awal 2005 rupanya menghasilkan kepuasan tersendiri bagi para pendiri beserta anggota kelompok yang terlibat. merekapun terdorong untuk merundingkan sebuah nama bagi grupnya. Dengan latar belakang kelahiran kethoprak ini pada era kethoprak *ringkes* dengan bermodalkan omongan sebagai senjata dalam setiap pertunjukan, lahirlah nama “*Kethoprak Ringkes Cap Conthong*” sebagai identitas kelompok. Pada perkembangannya, setiap kali menonton pagelaran pertunjukannya orang-orang lebih sering menyebut kethoprak *conthong*, daripada kethoprak *ringkes*.

Kethoprak *conthong* memiliki perbedaan dengan kethoprak *ringkes* pada umumnya. Kethoprak *ringkes* dengan segala bentuk pertunjukannya pernah beberapa kali dipentaskan seperti halnya ide cerita dan konsep pertunjukannya. Sebagai

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Susilo Nugroho sebagai pimpinan dan penulis naskah pertunjukan *Kethoprak Conthong* di SMK 1 Bantul, hari Rabu 27 April 2016 Pukul 14.00.

contoh, ketika pentas di lokasi A dengan naskah dan kemasan yang sudah ada, pertunjukan itu akan dipentaskan kembali di lokasi B dengan naskah dan kemasan yang sama. Sedangkan kethoprak *conthong* yang disutradarai oleh Susilo Nugroho ini menawarkan beberapa hal, yakni *treatment* berbasis *full* naskah kepada seluruh tokoh dalam setiap penggarapan, serta naskah dan konsep pertunjukan yang selalu berbeda di setiap kali pementasannya. Seluruh unsur pendukung pementasan dipanggung seperti pemusik dan sinden ikut bermain sebagai pemeran atau aktor.

Format pertunjukan kethoprak *conthong* tidak seperti pertunjukan kethoprak tradisional yang harus menggunakan layar belakang tonil dan beberapa artistik yang sudah jarang ditemukan sebagai *property*. Tokoh-tokoh kethoprak *conthong* ingin memberikan ruang imajiner kepada penonton untuk memikirkan jalan cerita, seperti *trap* ataupun *setting* juga menjadi properti yang berfungsi dalam jalan cerita. Pada kethoprak *conthong* ini gamelan tidak sekedar menjadi iringan musik namun bisa juga dijadikan sebagai properti pendukung jalan cerita, misalnya penataan gamelan difungsikan juga sebagai pembatas ruang dalam suatu peristiwa.

Kethoprak *conthong* telah memiliki tujuh belas naskah pertunjukan *full* beserta *treatment* dan dua naskah belum sempurna. Pertunjukan perdana mereka adalah garapan berjudul *Minggat* (2004) dengan iringan *keyboard* dan kendhang yang dipimpin oleh Doyok Jaipong. Segi pertunjukan dan konsep digarap oleh seluruh anggota kethoprak dikarenakan belum memiliki sutradara dan belum bernaskah. Selanjutnya mereka menggarap naskah *Kapten Lasar* dan *Sampek Engtay* dengan spirit tradisional. Selain itu, mereka menggarap



*Laksamana Ceng Ho*(2008) di Jogja dan Semarang. Naskah *Putri Cina* Karya Dr. Sindhunata (2010) merupakan ide cerita kedua yang mengangkat kebudayaan Cinayang disutradarai oleh Susilo dan pimpinan artistik Agus Prasetya(Leyloor). Pada September dan Desember 2011, mereka mementaskan, *Sinuwun Pungkasan*, *Klungsu-klungsu Melu Udhu*, dan *Surya Kembar*. Pada April, Agustus dan September 2012, naskah yang mereka pentaskan adalah *Satria Kinunjara*, *Tresnaku Patimu*, dan *Ki Ageng Suryamentaram*. Pada Mei, Agustus, dan Desember 2013 mereka mementaskan *Sopo Ngedan Keduman*, *Wong Agung Ing Bumi Wangi*, dan *Ontran-ontran Bumi Wangi*. Pementasan *Geger Pacinan*, *Kota Baru Lunas Janjiku*, dan *Opak Prayo Wis Nyawiji* dipentaskan pada April, Agustus, dan Desember 2014. Sedangkan pementasan *Nyah Tjoen*, *Jendral Pungkasan*, dan *Lampor* dilakukan pada Juni, September, dan Desember 2015.

Pertunjukan Kethoprak *Conthong* sebagian besar bertempat di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta dengan durasi berkisar dua jam. Pementasan tersebut dilaksanakan selama dua hari dengan jadwal gladi bersih di hari pertama dan pentasan di hari kedua. Selain Susilo sebagai sutradara, kethoprak *conthong* juga memiliki sutradara Agus Prasetya (Agus Leyloor) yang pernah menyutradarai dan menjadi pemimpin penata artistik. Pada 2011, *Sinuwun Pungkasan* menjadi salah satu hasil karyanya.

Naskah-naskah yang dipentaskan oleh kethoprak *conthong* ini merupakan naskah yang belum pernah disentuh ataupun dipentaskan oleh kelompok kethoprak lain. Hal tersebut dikarenakan penggarapan pertunjukan Kethoprak *Conthong* selalu memunculkan alur cerita serta gagasan baru yang terinspirasi dari

pengalaman pribadi serta kejadian yang pernah dialami Susilo sebagai penulisnya. Pertunjukan demi pertunjukan telah digelar di beberapa wilayah Jawa dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Garapan terakhir yang dipertunjukkan oleh Kethoprak *Conthong* ini adalah *Lampor* yang akan dianalisis lebih lanjut dalam kajian ini. Hal itulah yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini. Selain itu, meskipun *Lampor* dengan Ratu Kidul dikemas dengan sentuhan mistis namun kisah tersebut memiliki pesan moral yang sangat penting terhadap kelestarian lingkungan Yogyakarta. Melihat mitos yang nampak jelas terdengar oleh masyarakat Yogyakarta tentang kisah-kisah *Lampor* dan Ratu Kidul yang membuat masyarakat sudah tidak asing lagi dengan mitos yang sangat melegenda tersebut. Keresahan yang ditimbulkan oleh *Lampor* dalam masyarakat sejatinya merupakan gugatan atas perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Naskah *Lampor* merupakan karya terakhir Kethoprak *Conthong* Yogyakarta pada 29,30,31 Desember 2015 tahun lalu. Proses kreatif memakan waktu dua malam berturut-turut dan mampu menjadi daya pikat tersendiri untuk dijadikan bahan kajian, karena bentuk pertunjukan dan amanat yang disampaikan berisi masalah besar tentang kerusakan serta semena-menanya manusia terhadap alam sekitar. Hancurnya rasa kepedulian terhadap alam menjadi tema dalam pertunjukan yang berdurasi 2 jam, serta tidak menjadikan penonton jenuh akan kejutan-kejutan dari pemain.

Naskah *Lampor* karya Susilo Nugroho berkisah tentang dunia binatang dan dunia manusia selalu berjalan berdampingan. Baik manusia nyata maupun



yang tak kasat mata, begitu juga dengan dunia binatang. Keduanya pun harus berdamai dengan alam agar tetap hidup dan berkembang biak. Namun, petaka datang bergantian ketika nafsu manusia telah melampaui kodratnya. Manusiapun mengolah apa saja yang ada di alam sekitar untuk kepentingannya. Hal inipun terjadi ketika runtinitas gunung Merapi mengeluarkan isi perutnya untuk menghidupi makhluk sekitarnya yang dimanfaatkan oleh manusia dengan semena-mena. Manusia kini merasa tak cukup lagi jika hanya menggunakan cangkul dan gerobak sapi untuk mencukupi kebutuhan yang kini telah sebesar kawah Merapi, sebagai gantinya mereka menggunakan *back hoe* dan drum truk.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan Kethoprak *Conthong* Yogyakarta dalam Lakon *Lampor*?
2. Apa fungsi pertunjukan Kethoprak *Conthong* Yogyakarta dalam Lakon *Lampor*?

### **C . Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan dari Kethoprak *Conthong* Yogyakarta dalam naskah *Lampor*.
2. Untuk mengetahui fungsi yang terdapat dalam pertunjukan Kethoprak *Conthong* Yogyakarta dalam naskah *Lampor*.

### **D . Tinjauan Pustaka**

Dalam mengetahui ilmu dasar kethoprak, perkembangan kethoprak, jenis-jenis kethoprak, periodisasi kethoprak, serta hal-hal yang menyangkut permasalahan tersebut maka, beberapa tinjauan pustaka yang menjadi pilihan untuk mengacu pengetahuan tentang kethoprak yakni:

I Made Bandem dan Sal Murgianto, *Teater Daerah Indonesia* diterbitkan oleh Kanisius Anggota IKAPI Yogyakarta pada tahun 1996, buku ini membahas tentang semacam tatanan untuk masuk ke dalam kekayaan seni teater daerah di Indonesia dan bagaimana perkembangan teater daerah Indonesia.

Budi Susanto dalam bukunya berjudul *Kethoprak* terbitan Kanisius Yogyakarta tahun 1997 ini membahas tentang bagaimana politik masa lalu untuk masyarakat Jawa masa kini serta pandangan masyarakat mengenai kethoprak.

Tim Penyunting Bidang Kesenian Kanwil DEPDIKBUD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul buku *Tuntunan Seni Kethoprak*, membahas bagaimana pengelolaan lakon dan penyutradaraan, tata rias, tata pakaian, tata teknik kethoprak. Pengolahan Organisasi Kethoprak dan sekedar ungkapan tentang pencak silat, aneka macam senjata dan gelar perang dalam kethoprak.

Umar Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat*, terbitan dari PT Pirusa tahun 1981 di Jakarta, membahas bagaimana seni, tradisi dan masyarakat menjadi sebuah unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Buku *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional* edisi pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta membahas tentang macam-macam kesenian rakyat Jawa yang menjadi sumber referensi dari penelitian ini.

## E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan paparan penelitian yang telah dilakukan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian selanjutnya, dengan cara mencari karya yang pernah dipertunjukkan dan pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini akan diketahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya belum ditemukan hasil penelitian Kethoprak *Conthong* Yogyakarta dari Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan *Lampor*. Namun demikian, terdapat beberapa pertunjukan menjadi tinjauan karya yang pernah dipergelarkan Kethoprak *Conthong* Yogyakarta, diantaranya:

Pertunjukan yang dilaksanakan pada tanggal 3 dan 4 Mei 2013 di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta dengan judul *Sapa Ngedan Keduman*. Pementasan tersebut berdurasi 2 jam yang sarat akan kritik sosial tentang *gedan* harta dan jabatan. Merasa bisa dan paling kuat diantara yang lain dengan *garapan* menggunakan konsep menggabungkan seni tradisi kethoprak dengan unsur teater modern meliputi pola akting, *blocking*, tata artistik, iringan musik yang mengandalkan ide cerita. Para pemainnya antara lain Yu Beru', Hargi Sundara, Rini Widiasuti, Miyanto, Jono, Rio Punjanggoro, Novi Kalur, Bagong Tris Gunarnto, Marwoto Kawer dengan pimpinan musik Warsana Kliwir.

Tanggal 20 sampai 23 Agustus 2012 pertunjukan yang berlokasi di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta menghadirkan judul *Tresnaku Patihmu*

dalam momentum lebaran. Berlatar belakang polemik kekuasaan Kerajaan Demak dan Tuban, digelar demi mengambil ruang kosong saat lebaran dikarenakan geliat seni di Yogyakarta sangat sepi. Melibatkan 18 pemain mengisahkan seorang Ibu Gusti Ratu Asyikah dari Kerajaan Demak yang terlalu mencintai anaknya Sultan Trenggana, namun keduanya bermusuhan.

Contoh dari kedua pertunjukan tersebut adalah hal yang melatar belakangi pemilihan Lakon *Lampor* untuk dijadikan sebuah kajian dalam Bentuk dan Fungsi. Melihat suksesnya pertunjukan yang diselenggarakan tersebut, sangat disayangkan jika tidak ada tulisan mengenai hal-hal di dalamnya. Itulah yang menyebabkan produksi terakhir tahun 2015 naskah *Lampor* dijadikan objek dalam bahan pengkajian.

#### **F . Landasan Teori**

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.<sup>10</sup> Teori dibutuhkan untuk mengarahkan perhatian penelitian kepada pokok penelitian. Kethoprak *Conthong* adalah sebuah *genre* pertunjukan yang berasal dari Yogyakarta.

Batasan seni pertunjukan rakyat diambil dari beberapa cara yang dibuat oleh Jakob Sumardjo dalam *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Beberapa ciri seni pertunjukan rakyat: (1) cerita berdasarkan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi atau kehidupan sehari-hari;<sup>11</sup> (2) penyajian dengan dialog, tari, dan nyanyian; (3) unsur lawakan selalu muncul; (4) nilai dan laku

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003, hlm. 1177.

<sup>11</sup> Jacob Sumarjo, *Perkembangan Teater Dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992, hlm. 18-19.

dramatik secara spontan; (5) pertunjukan melalui tetabuhan atau musik tradisional; (6) penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab; (7) menggunakan bahasa daerah. Untuk mengkaji bentuk, digunakan teori Struktur dan Tekstur yang dikemukakan Kernodle. Menurut Kernodle<sup>12</sup>. Ada tiga bagian yang dianalisis dalam struktur pertunjukan yaitu, (1) Alur (2) Penokohan (3) Tema, sedangkan dalam teksturnya (1) Dialog, (2) *Mood* (3) Spektakel .

Kethoprak *Conthong* Yogyakarta merupakan bentuk seni pertunjukan kethoprak garapan yang di dalamnya menggunakan idiom-idiom teater modern. Sehingga tepat apabila teori struktur dan tekstur yang dikemukakan Kernodle menjadi alat analisis bentuk pertunjukan tersebut. Selain itu penting sekali untuk mengelaborasi teori tersebut dengan pakem-pakem struktur kethoprak modern. Proses elaborasi ini dikuatkan oleh pendapat I Made Bandem dan Sal Murgianto dalam bukunya *Teater Daerah Indonesia*:

“Kita memang harus berlatih dan memahami bentuk-bentuk teater milik Indonesia. Akan tetapi, dengan masuknya pengaruh teater Barat, kita tidak boleh puas hanya dengan menirunya. Segala sesuatu akan berubah, tumbuh, dan berkembang. Tergantung pada kemampuan kita untuk mengambil yang terbaik dari keduanya dan memaudaknya sesuai dengan kebutuhan ekspresi kita, sesuatu yang baru akan lahir dan menjadi jati diri Indonesia, sesuai dengan perkembangan zaman”

Fungsi kesenian tradisional adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.<sup>13</sup> Dengan adanya kebutuhan

---

<sup>12</sup>George Kernodle, *Invitation To The Theatre*. Atlanta: Harcourt, BraceWord, inc, 1967, hlm. 265.

<sup>13</sup>Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. hlm. 29-30.

hidup terhadap kesenian tradisional, maka menimbulkan suatu fungsi di dalam kesenian tersebut.

Kesenian tradisional dalam kaitannya dengan fungsi, bagaimana kesenian tradisional yang diciptakan oleh masyarakat dapat mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakat, dengan demikian kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula.<sup>14</sup>Mengenai fungsi, penulis menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Nur Sahid berkaitan dengan sosiologi teater.Nur Sahid (2008), Drama adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa, pentas dialog, akting dan lain-lain sebagai media<sup>15</sup>. Dalam hal ini peneliti akan menempatkan pertunjukan Kethoprak Conthong sebagai salah satu bentuk media dan menganalisa fungsi media bagi masyarakat bahasa dan keseluruhan unsur di dalamnya.

## **F . Metode Penelitian**

Metode penelitian yang ditujukan untuk meneliti KethoprakConthong Yogyakarta menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data kepustakaan,observasi dan wawancara.

### **1 . Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, dokumentasi, observasi, dan wawancara data yang bersifat kebendaan. PadaKethoprakConthongYogyakarta data kebendaan berupa CD yang berisi

---

<sup>14</sup>Edi Sedyawati. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bunga Rampai. Hlm. 138.

<sup>15</sup> Nur Sahid, *Sosiologi Teater*. Prastista. 2008, hlm. 20.



rekaman. Data yang selanjutnya bersifat data tindakan, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara pada narasumber yang mendukung penelitian Kethoprak *Conthong* Yogyakarta. Data selanjutnya berupa konsep atau pemikiran pada Kethoprak *Conthong*. Data tersebut akan dilakukan dengan cara menganalisis.

#### **a. Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama (tidak melalui media perantara) yang dilakukan melalui wawancara pada narasumber untuk mendukung penelitian Kethoprak *Conthong*. Sumber utama yang mengetahui, melakukan serta berkompeten dalam bidangnya. Data primer bisa juga berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok.

Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang memperoleh data yang diperlukan. Selanjutnya, data yang diperoleh merupakan data deskriptif, akan tetapi pengumpulan data dapat dirancang untuk menjelaskan sebab akibat serta pengumpulan ide-ide, kemudian teknik yang digunakan adalah wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden atau subjek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi dan hubungan dengan responden. Data yang dikumpulkan umumnya berupa masalah tertentu yang bersifat kompleks, sensitif, atau kontroversial, sehingga kemungkinan jika dilakukan dengan kuisioner akan kurang memperoleh

tanggapan responden. Teknik ini memudahkan terutama untuk responden yang tidak dapat membaca, menulis atau sejenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan dari pewawancara atau memerlukan penerjemahan. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan (1) melalui tatap muka dan (2) melalui telepon.<sup>16</sup>

### **b.Data Skunder**

Data skunder adalah data yang membantu untuk meneliti objek kajian yang akan diteliti. Pada penelitian Kethoprak *Conthong*, data skunder yang digunakan berupa CD rekaman Kethoprak *Conthong*. Kepustakaan berupa buku dan jurnal ilmiah. Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data skunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan). Kajian pustaka merupakan suatu bentuk penelitian yang mengacu pada buku, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

## **2 . Analisis Data**

Data yang telah diklasifikasi pada tahap kedua akan dianalisis dengan cara deskriptif analisis, yaitu cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan

---

<sup>16</sup><http://wordpress//data sekunder dan prime>.



sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau data-datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik).<sup>17</sup>

### **G . Sistematika Penulisan**

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang membahas sejarah perkembangan *Kethoprak Conthong* Yogyakarta. Rumusan masalah ditemukan bagaimana menganalisis *Kethoprak Conthong* dengan bentuk dan fungsi pertunjukan, tujuan penelitian melihat hasil penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan, tinjauan pustaka melihat penelitian terdahulu, metode penelitian menjabarkan proses penelitian yang akan digunakan, sistematika penulisan menjelaskan isi bab per bab.

Bab II Tinjauan umum *Kethoprak Conthong*, memaparkan sejarah dan periodisasi *Kethoprak Conthong*, Asal mula *Kethoprak Conthong*, Pelaku *kethoprak Conthong*, dan Karya-karya *Kethoprak Conthong*

Bab III Analisis bentuk dan fungsi dari *Kethoprak Conthong* Yogyakarta dalam Lakon Lampor.

Bab IV Penutup terdiri kesimpulan dan saran.

---

<sup>17</sup><http://ahlianalisadata.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-tujuan-manfaat-analisa-data.html>.